



JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI

## **PENGUATAN PEMBELAJARAN PETA GEOPOLITIK DALAM PENGEMBANGAN NILAI KEBANGSAAN**

**Momon Sudarma**

Madrasah Aliyah Negeri 2, Kota Bandung  
email: momonsudarma@yahoo.com;

### ABSTRAK

Kata kunci:

### PENDAHULUAN

Sore itu. Seorang Kakek memberikan penerangan kepada cucunya mengenai fasilitas atau fitur dari sebuah ponsel terbaru. Di bukanyalah, fitur yang terkait dengan fitur navigasi lokasi. Kemudian, sang Kakek pun menjelaskan mengenai teknik-teknik praktis memanfaatkan fitur maps yang ada pada ponsel tersebut.

“ini lokasi kita,” tuturnya. “kemudian, kita bisa mencari lokasi-lokasi lain dari seluruh pelosok bumi, bahkan, kita pun bisa mencari lokasi dari teman kita yang sedang kita ajak berbincang...” jelasnya lagi. Paparan demi paparan, Sang Kakek memberikan penjelasan kepada cucunya yang baru berusia 9 tahunan.

Mungkin benar. Bagi kita yang memperhatikan, proses komunikasi dan interaksi antara Kakek dengan Cucunya tersebut, terasa kurang praktis. Setidaknya, banyak pihak menganggap bahwa terlalu dini memperkenalkan teknologi ponsel kepada anak-anak di bawah usia belajar (pendidikan dasar). Terlebih lagi menjelaskan mengenai fitur maps kepadanya. Alih-alih bisa memberikan penjelasan yang tepat, malah menyebabkan kebingungan kepada anak yang belum dewasa tersebut.

Komentar ataupun persepsi seperti itu, adalah opini satu kelompok. Sementara dalam benak sang Kakek, memandang penting dan perlunya pengenalan lokasi atau fitur maps kepada anak usia dini.

Bagi Sang Kakek, atau orangtua dan pendidik seperti dia, memandang bahwa pembelajaran peta dan/atau pemetaan, merupakan kebutuhan dasar bagi anak-anak muda saat ini. Masalah peta dan pemetaan, perlu dikenalkan sejak dini, sehingga anak-anak muda memiliki pemahaman yang tepat mengenai lokasi, wilayah dan tanah airnya sendiri.

Persepsi atau pemahaman mengenai perandaan fungsi peta, termasuk juga kebutuhan akan peta ini, ternyata erat dengan urgensi dan kepentingan orang dimaksud. Bila seseorang menganggap bahwa hidup itu erat kaitannya dengan kesadaran lokasi dan ruang, maka akan menunjukkan sikap yang proporsional terhadap kebutuhan akan peta. Sedangkan bagi mereka yang menganggap bahwa hidup ini, yang abai terhadap kesadaran ruang, cenderung akan abai terhadap kebutuhan peta dan pemetaan.

Dalam konteks seperti ini, kita melihat bahwa masalah pengenalan terhadap peta ini, dapat didudukkan pada persoalan strategi kebudayaan, dan penguatan kebangsaan, dan bukan sekedar bagian dari ilmu geografi atau pembelajaran kartografi belaka. Sehubungan hal ini, wacana yang akan diangkat di sini, adalah menunjukkan kepada kita, bahwa kesadaran akan peta dan pemetaan, merupakan aspek penting dalam strategi kebudayaan, dan juga penguatan kebangsaan.

### **Kartografis dan Kognisi**

Untuk mengawali tulisan ini, kita akan memulainya dengan menjelaskan mengenai peta dan pemetaan (*maps* dan *mapping*). Konsep peta mengacu pada produk atau benda. Konsep ini mengandung makna yang pasif atau statis, dan merujuk pada sebuah produk karya manusia. Misalnya ada peta Jawa Barat, Peta Indonesia, Peta Asia Tenggara dan Peta Dunia. Semua itu menunjukkan pada produk, karya atau benda yang terkait dengan gambar sebagian atau seluruh muka bumi dengan ukuran yang diperkecil melalui pemanfaatan teknik skala.

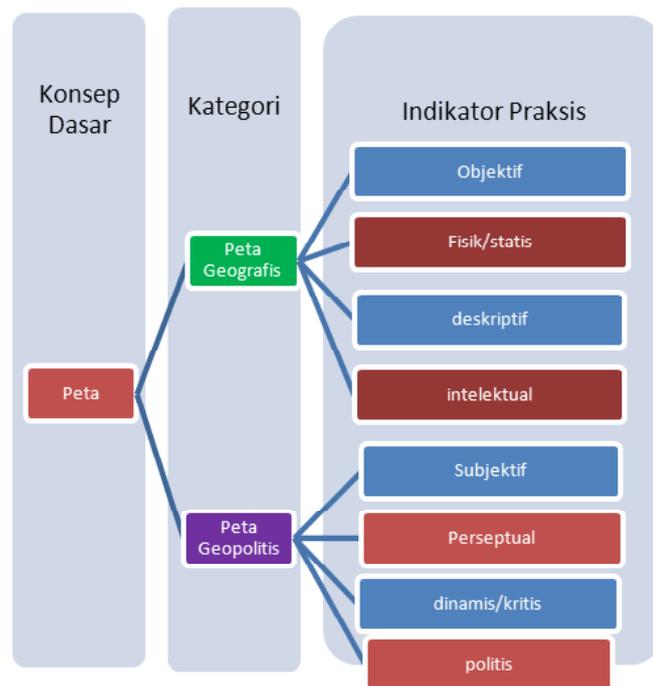
Sementara pemetaan (*mapping*) menunjukkan proses atau kegiatan. Dalam kamus Bahasa Indonesia (2008:1173), tercantum keterangan bahwa yang dimaksud dengan pemetaan itu adalah perihal membuat peta.<sup>1</sup> Untuk konteks wacana ini, makna dari pemetaan itu adalah proses membuat peta. Oleh karena itu, konsep pemetaan itu merupakan konsep aktif, dinamis dan bersifat intelektual (*perseptual*) serta menunjukkan kemampuan atau keterampilan seseorang dalam membuat peta.

Implikasi dari pemikiran ini, sebuah peta merupakan gambar objektif mengenai tata ruang permukaan bumi. Sebuah peta adalah gambar ril dari permukaan bumi. Untuk lebih tegasnya, saya ingin membedakan antara peta dengan pemetaan, dari sudut perilaku manusia. Peta kita artikan sebagai sesuatu yang ril, material dan objektif. Sedangkan pemetaan adalah sesuatu yang bersifat subjektif, *perseptual* dan mengacu pada sikap. Peta bersifat statis sedangkan pemetaan bersifat dinamis.

Maman Abdurachman (1988:42) menggunakan istilah peta kognitif atau peta mental, untuk menunjukkan peta yang ada dalam benak kita. Sedangkan peta yang ada di tangan kita, disebutnya sebagai peta kartografis. Peta kognitif, bisa jadi memiliki kesamaan dengan peta kartografis, tetapi ada peluang memiliki perbedaan dengan peta kartografis. Hal itu terjadi, karena peta mental (kognitif) erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam memetakannya,<sup>2</sup> dan berdampak pada proses pengambilan keputusan.

<sup>1</sup> Anonim. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Depdiknas.

<sup>2</sup> Maman Abdurachman. 1988. *Geografi Perilaku*. Jakarta : Depdikbud.



Dalam situs Businessdictionary.com, ada definisi peta kognisi sebagai berikut, “collection of beliefs, experinces , and information that a person uses to orient himself or herself within an environment such as a social setting.”<sup>3</sup>. Peta kognitif itu, merupakan kumpulan pengetahuan, pengalaman dan keyakinan seseorang yang biasa digunakan untuk menetapkan orientasi atau bagian dari proses pengumpulan keputusan dalam konteks sosial.

Produk dari proses pemetaan, adalah sebuah peta. Kemudian, dilihat dari jenisnya, khususnya bila dikaitkan dengan peta kognisi, maka peta itu perlu pula dibedakan menjadi dua bagian. Pertama, ada peta geografis. Peta ini memiliki karakter cenderung informatif, intelektual, pasif atau statik, objektif dan deskriptif. Disebut informatif, karena dari peta ini menyajikan informasi geospasial. Di sebut intelektual, karena lahirnya peta tersebut merupakan bagian dari proses profesi kartografi dalam menyajikan data-data informasi geospasial. Oleh karena itu, data itu dapat dikatakan objektif dan deskriptif. Itulah yang dikandung oleh *peta kartografis*.

Jenis yang kedua, yaitu peta geopolitis. Peta geopolitis ini, tidak lagi berbentuk fisik. Peta geopolitis adanya pada mental individu. Sifatnya subjektif, analitis dan politik. Istilah politis ini, dimaknai hadirnya kepentingan dalam menjelaskan sebaran peta, dan atau dalam pemanfaatan peta. Atau dalam istilah lain, peta geopolitis ini, sudah termasuk pada jenis peta fungsional, yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebuah peta geopolitis, bisa bersifat peta kognitif, tetapi tidak mungkin peta kartografis. Karena peta kartografis bersifat objektif, sedangkan peta geopolitis bersifat interpretasi atau praksis. Oleh karena itu, sejumlah orang dengan kepentingan yang berbeda akan memiliki interpretasi fungsional yang berbeda mengenai sebuah peta.

<sup>3</sup> Lihat entry “cognitive map”, pada <http://www.businessdictionary.com/definition/cognitive-map.html>

## Persoalan Bangsa

Dengan memperhatikan perbedaan konseptual antara peta dengan pemetaan ayau peta geografis dan geopolitis ini, kita bisa menemukan ketegasan, bahwa persoalan dasar bangsa ini, tidak sekedar pada masalah peta geografis, tetapi hal yang jauh lebih krusial lagi itu, yakni terkait dengan masalah peta geopolitis. Warga negara kita, umumnya, dan pemerintah pada khususnya, belum mampu menunjukkan kemampuan dalam melakukan pemetaan secara strategik, sehingga bisa memecahkan masalah-masalah kebangsaan dengan benar.

Hal sederhana, sebagai sebuah negara besar, dan butuh kelengkapan administratif, peta geografis tetap menjadi penting. Terlebih lagi dengan kebutuhan kita untuk melakukan pemetaan ulang mengenai daerah-daerah perbatasan, atau pulau-pulau terluar. Kebutuhan akan peta geografis tetap dibutuhkan.

Namun demikian, bila dikaitkan dengan perkembangan informasi dan teknologi komunikasi saat ini, kebutuhan akan peta geografis dapat dengan mudah dipenuhi. Sebagaimana seorang cucu yang masih muda belia dengan memanfaatkan ponsel terbaru saat ini. Bahkan, bisa jadi, bangsa kita saat ini, rakyat Indonesia saat ini, tidak perlu lagi bersusah-susah untuk mencari, membeli atau membuat peta mengenai wilayah negara Indonesia. semua kebutuhan itu, bahkan yang jauh lebih detil dari itu, yaitu dengan menggunakan teknologi GPS (*global positioning system*). GPS adalah sistem untuk menentukan lokasi dan navigasi secara global dengan menggunakan satelit. Teknologi ini pertama kalinya dikenalkan oleh US DOD (United States Department of Defense) yaitu Departemen Pertahanan Amerika Serikat.<sup>4</sup> GPS memungkinkan pengguna mengetahui letak posisi geografis diri kita baik itu dari segi lintang, bujur, dan ketinggian di atas permukaan laut. Dengan memanfaatkan teknologi ini, posisi kita di muka bumi, dapat diketahui dengan tepat.

Untuk memuluskan uraian ini, kita dapat lakukan pembahasan mengenai peta Indonesia. Perhatikan peta Indonesia. Peta Indonesia tersebut, penulis kutip dari sebuah blog.<sup>5</sup> Blog yang kita kutip ini, menyajikan sejumlah peta, termasuk juga citra satelit. Si pengelolanya sendiri, tampaknya tidak membuat sendiri atau tidak menyediakan sendiri mengenai software atau aplikasi pembuatan peta. Tetapi lebih merupakan penyedia jasa pengadaan peta dengan memanfaatkan aplikasi peta (pemetaan) yang sudah ada sebelumnya. Dibandingkan dengan situs-situs peta yang lainnya, seperti <http://maps.ina-sdi.or.id>, blog mengenai peta citra sebagaimana disebut di atas cenderung pasif. Sedangkan pada situs yang disebut berikutnya menyediakan sarana interaktif dengan pengguna internet.

Kembali kita perhatikan “Peta Wilayah Kedaulatan dan Yurisdiksi Nasional Indonesia” kita ini. Keterampilan membuat peta, adalah keterampilan teknis dalam memetakan ruang-ruang yang ada di muka bumi. Hasilnya, seperti “Peta Wilayah Kedaulatan dan Yurisdiksi Nasional Indonesia”. keterampilan ini, saya sebut sebagai keterampilan fisik, dan objektif. Kemudian, orang yang membaca peta pun, cenderung hanya sampai pada kemampuan menjelaskan mengenai kondisi ruang yang ada dalam peta dimaksud. Karakter dari kemampuan itu, saya sebutnya sebagai sebuah keterampilan deskriptif. Ini semua termasuk dalam kategori pembuatan peta geografis.

<sup>4</sup> Winardi. “Penentuan Posisi dengan GPS : Untuk Survei Terumbu Karang”, sumber : <http://www.coremap.or.id/downloads/GPS.pdf>

<sup>5</sup> <http://petacitra.blogspot.com/2012/08/download-peta-indonesia-terbaru-gratis.html>



Maksud dari konsep peta geopolitis bukan sekedar hapalan mengenai peta kartografis (peta geografis). Peta geopolitis adalah kesadaran dan sikap seseorang terhadap fenomena keragaman ruang, baik itu terkait dengan pemetaan sosial ekonomi Indonesia, pemetaan tentang teritori Negara Kesatuan Republik Indonesia, pemetaan mengenai geopolitik Indonesia dan lain sebagainya, yang ditunjukkan dalam bentuk pikiran dan laku perbuatan sehari-hari. Konsep dari peta geopolitis ini, bisa jadi tetap menggunakan peta digital atau kartografis, tetapi kesadaran pemetaannya tetap ada pada individu manusia itu sendiri. Kembali meminjam pandangan Maman Abdurachman (1988:42), pada kenyataannya peta yang ada dalam mental kita itulah yang kemudian menjadi referensi kita dalam mengambil keputusan.<sup>6</sup>

Sehubungan hal ini, makna 'politis' dalam konsep geopolitis (geopolitik) ini, bukanlah atribut, dan bukan merujuk pada pengertian negara (semata). Politik dalam konteks ini, meminjam pandangan Foucault, yaitu relasi kepentingan. Dengan kata lain, seorang wirausaha mengartikan peta sebagai informasi untuk menemukan lokasi bisnis, merupakan bentuk politis dari sebuah peta. Seorang polisi membuat peta sebaran tindak rawan kriminalitas, dan menggunakan GPS untuk kepentingan pengejaran pelaku kejahatan, merupakan contoh dari *peta geopolitis*. Secara sederhananya, peta geopolitis itu adalah nilai praktis dari sebuah peta, atau hadirnya sebuah kepentingan (*interest*) pada sebuah peta.

Di masa kolonial, peta dijadikan sebagai alat promosi kolonialisasi. Mereka memetakan, kawasan kekuasaan, dan juga kawasan-kawasan yang akan dijadikan sasaran kepentingannya. Foucault (Bellone, dkk, 2011) menegaskan bahwa peta (maps) adalah produk sosial, sama halnya dengan sejarah. Sebagai sebuah produk sosial, peta adalah informasi, sekaligus memuat kepentingan dan bermanfaat untuk mencapai kepentingan seseorang.<sup>7</sup>

Seseorang yang sedang membaca peta, akan mendapatkan informasi mengenai lokasi-lokasi sumberdaya alam, jarak tempat sumberdaya alam terhadap lokasi dirinya, dan posisi topografis dari tempat kekayaan alam itu tersedia. Sedangkan, orang yang memiliki kecerdasan peta geopolitis, akan mengartikan informasi itu dalam bentuk pusat sumberdaya alam, aksesibilitas penggalian kekayaan alam, dan potensi ekonomi dan politik kekayaan alam bagi bangsa dan negara. Orang yang memiliki kemampuan membuat peta geografis, mengetahui mengenai apa yang ada di muka bumi, sedangkan dengan kecerdasan peta geopolitis dia memiliki kesadaran bagaimana memanfaatkan sumberdaya yang ada di muka bumi untuk kepentingan manusia dan lingkungan. Upaya sadar untuk memanfaatkan informasi geospasial itu, merupakan sebuah relasi kepentingan antara pengguna peta dengan peta (kartografi).

Untuk membantu menjelaskan perbedaan antara peta geografis dengan peta geopolitis, dapat diperhatikan tabel 1.

No	Peta Geografis	Peta Geopolitis
1	Menunjukkan lokasi	Menunjukkan pusat peristiwa
2	Menunjukkan jarak dan arah	Menunjukkan gerak dan mobilitas
3	Menggambarkan bentuk ruang	Menunjukkan karakter atau jenis
4	Menunjukkan ketinggian	Menunjukkan kualitas
5	Menunjukkan pola keruangan	Menunjukkan pola atau tipe perubahan

<sup>6</sup> Op.cit. Maman Abdurachman. *Geografi Perilaku...*hlm. 42.

<sup>7</sup> Tamara Bellone, Francesco Fiermonte and Luigi Mussio. 2011. *Cartography, Power, and Utopia*. <http://www.sensysmag.com/article/features/17710-cartography-power-and-utopia.html>

Pembedaan ini, untuk menegaskan bahwa peta geografis itu cenderung objektif, deskriptif dan kuantitatif, sedangkan peta geopolitis adalah subjektif, interpretatif dan kualitatif. Oleh karena itu, dengan adanya pembedaan antara peta geografis dengan peta geopolitis, menegaskan mengenai pentingnya penguatan pembelajaran geografi, bukan sekedar informasi geospasial, melainkan ke arah fungsional praktis dalam memanfaatkan sumberdaya geografi untuk kepentingan bangsa dan negara.

### **Peta Sebagai Konstruksi Sosial**

Bila kita membuka kembali buku-buku peta (atlas), kebanyakan diantara kita masih melihat sajian pameran atau dekorasi ruang muka bumi dalam peta. Peta sebagai tempat pameran, pajangan atau 'outlet' yang menampilkan keanekaragaman muka bumi di Indonesia. ini adalah peta yang ada selama ini, dan itulah fungsi peta yang masih banyak dipahami orang.

Karakter dengan peta seperti itu, saya sebut sebagai karakter peta yang deskriptif, objektif dan statis. Untuk selanjutnya, sebuah peta yang menampilkan fungsi sebagai pameran atau pajangan keanekaragaman rupa bumi, merupakan bengkok peta geografis. Jenis peta ini, yang paling banyak dipahami, dan diartikan oleh banyak orang mengenai fungsi peta.

Jeremy W. Crampton (2001:691)<sup>8</sup> memberikan landasan pemikiran bahwa telah terjadi perubahan dasar dalam fungsi peta (kartografi). Selama ini, kartografi lebih dianggap sebagai media komunikasi mengenai pola keruangan di permukaan bumi. Tetapi, sejak akhir abad ke-XX, kartografi menjadi "...seen in a field of power relations, between maps as presentation of stable, known information, and exploratory mapping environments in which knowledge is constructed." Pandangan ini, menyiratkan bahwa peta atau kartografis itu, bukan sekedar menyajikan informasi atau memaperkan informasi mengenai keanekaragaman rupa bumi, tetapi ada nilai lain, yang terkandung di dalamnya.

Crampton sendiri menyebut peta sebagai sebuah konstruksi sosial (*social constructions*). Karena peta dianggap sebagai sebuah konstruksi sosial, maka didalamnya ada interaksi antara kekuasaan, visualisasi dan komunikasi. Sebagai contoh. Dengan hadirnya GPS pada sebuah ponsel, seseorang bisa mengawasi, mengendalikan, atau memberikan tindakan kepada orang lain. Melalui GPS, aparatur pemerintah, bisa melakukan pengawasan terhadap warga negaranya. Dalam konteks itu, hubungan antara visualisasi, komunikasi dan kekuasaan, erat dan berhimbit dalam satu genggaman.

Dengan dikeluarkannya kebijakan registrasi nomor ponsel di Indonesia, pada dasarnya merupakan instrumen lain dalam melakukan pengendalian mobilitas dan gerak warga negara. Sayangnya, proses registrasi ini tidak pernah divalidasi sehingga keakurasian informasi dalam registrasi tidak bisa dipertanggungjawabkan. Sementara, bila proses registrasi itu divalidasi dengan KTP (kartu tanda penduduk), maka GPS akan hadir sebagai informasi sekaligus kendali kekuasaan terhadap warga negaranya.

KTP di Indonesia sudah bersifat elektronik. Artinya, identitas penduduk sudah bisa *on line*, dan bersifat nasional. Kemudian nomor ponsel pun bersifat nasional. Oleh karena itu, sistem deteksi warga negara, baik untuk kepentingan survey atau sensus,

<sup>8</sup> Jeremy Crampton., 2001. *Maps as Social Constructions: Power, Communication and Visualization*. 2001. *Progress in Human Geography*. SAGE Publications.

termasuk juga untuk kepentingan keamanan akan dengan mudah bisa dilakukan. Pemberantasan terorisme dan atau tindakan kriminal, termasuk pelacakan tindak kejahatan lain, akan dapat dengan mudah dilakukan, sepanjang mereka melakukan komunikasi melalui telepon selular.

Jeremy Crampton sendiri menyebut perkembangan kartografi (baca : pemetaan) saat ini, sebagai tahapan kartografi kritis, yang berkembang sekitar tahun 1990-an<sup>9</sup>. Dengan menggunakan pendekatan geografi manusia (*human geography*), kita dapat melanjutkan pemikiran Crampton ini, menjadi (1) peta adalah sebuah produk dari kekuasaan, (2) wujud peta adalah relasi antara pengetahuan, kekuasaan dan bumi, serta (3) peta adalah media untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatan pembaca peta terhadap ruang.

### **Bahan Diskusi**

Kiranya kita akan dengan mudah untuk membuktikan bahwa pemahaman kita mengenai keanekaragaman sukubangsa Indonesia adalah sesuatu yang faktual. Pemahaman seperti ini, sudah diketahui oleh banyak pihak, dan bukan lagi sebagai rahasia. Sudah menjadi rahasia bersama, bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, bahkan juga agama, ras dan golongan.

Sejumlah peta, baik yang sederhana, maupun akademik sudah banyak yang bisa diakses mengenai peta sebaran suku bangsa di Indonesia. Bahkan, anak-anak usia pendidikan dasar pun sangat dengan mudah untuk mendapatkan peta yang menunjukkan sebaran suku bangsa di Indonesia. Lengkap dengan baju adat, rumah adat, dan pakaian pernikahan adat di Indonesia. Semua itu, merupakan peta. Dan bila dibaca atau terbaca oleh kita, kebanyakan dari kita hanya memiliki paparan deskriptif mengenai sebaran keanekaragaman suku bangsa di Indonesia. peta kartografis itu, kemudian pindah menjai peta kognitif (hapalan) mengenai sebaran suku bangsa di Indonesia.

Kegagalan kita selama ini, yaitu kurang bisa memahami perubahan-perubahan pola ruang gerak suku bangsa. Dengan adanya program transmigrasi dan juga fenomena urbanisasi, lokasi dan pola sebarang suku bangsa di Indonesia terus mengalami perubahan. Perubahan-perubahan pola sebaran itu, kurang dapat dipahami oleh kebanyakan elit politik dan pemerintah. Sehingga, konflik sukubangsa di sebuah kota sering kali terjadi.

Contoh yang lainnya, yaitu peta banjir di DKI Jakarta. Setiap orang akan dengan mudah bisa menjelaskan mengenai kawasan-kawasan yang sering tergenang banjir di ibu kota negara ini. Tetapi, seringkali kita abai terhadap pola persebaran dan kualitas bencana banjir tersebut. Padahal, bila membandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, kita bisa melihat kualitas perluasan kawasan banjir, dan pola bencana banjir di kota tersebut. Kita tahu kawasan yang terkena banjir, tetapi kita tidak peka, bahwa kawasan banjir itu memiliki gerak dan pola 'hidup' sendiri. Kelemahan ini, termasuk pada kelemahan pemetaan terhadap masalah banjir di ibu kota Negara.

Sehubungan hal ini, ada beberapa aspek kritis yang perlu diberdayakan dalam memanfaatkan sebuah peta atau pemetaan. *Pertama*, pemetaan adalah sebuah kesadaran ruang. Setiap warga negara memiliki kebutuhan untuk memahami lokasi tempat tinggal, tetapi hal yang lebih penting lagi, yaitu dia sadar akan karakter

<sup>9</sup> Jeremy W. Crampton dan John Krygier. 2006. *An Introduction to Critical Cartography*. Sumber : <http://www.acme-journal.org/vol4/JWCJK.pdf>

ruangnya sendiri, termasuk di dalamnya adalah dia memahami potensi, hambatan, tantangan dan peluang ruang bagi peningkatan kualitas hidup dan kehidupannya.

*Kedua*, pemetaan adalah upaya memahami fenomena keragaman ruang. Keterampilan ini memiliki nilai kritis dan analitis terhadap keragaman dan atau fenomena ruang. Warga negara yang memiliki keterampilan pemetaan, tidak sekedar tahu dimana lokasi fenomena geosfera, tetapi dia memiliki kesadaran geopolitis dari fenomena geosfera tersebut. Pendidikan geografi saat ini, cenderung baru sampai pada pemahaman geosfera deskriptif atau geografis belaka. Informasi-informasi yang didapatnya baru sampai pada tahapan informasi geospasial, dan belum sampai pada tingkat *geopolitik*. Kesadaran geopolitik (menggunakan istilah yang ada saat ini, geospasial), yaitu kesadaran akan ruang yang dimiliki seseorang.

*Ketiga*, kesadaran pemetaan-geografis (peta kartografis) hanya memberikan informasi mengenai lokasi, jarak, bentuk, ketinggian dan sifat alami dari fenomena geosfera. Sedangkan, kesadaran pemetaan-geopolitis yaitu memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, dan menemukan informasi mengenai gerak pertukaran barang, gerak manusia dan perubahan sosial serta fungsi geografi bagi kehidupan manusia.<sup>10</sup>

*Keempat*, seseorang yang memiliki kesadaran pemetaan, akan senantiasa memanfaatkan peta sebagai sumber informasi dan menetapkan tindakannya untuk merespon ruang. Kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah, yang memiliki kesadaran pemetaan, akan mampu menunjukkan kebijakan-kebijakan yang berbasis regional atau ruang.

Nursid Sumaatmadja (1988:9), menegaskan bahwa pembangunan, baik yang berkenaan dengan aspek fisik maupun non fisik, tidak dapat dilepaskan dari permukaan bumi sebagai ruang tempat pembangunan itu berlangsung.<sup>11</sup> Penegasan ini benar, tetapi membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Karena, pada kenyataannya, proses dan kebijakan pembangunan itu, walaupun tidak bisa dilepaskan dari ruang permukaan bumi, tetapi ada yang tidak mendukung pada kelestarian ruang dan kelanjutan pembangunan. Artinya, permukaan bumi itu, bukan sekedar sebagai tempat ruang pembangunan, tetapi juga perlu didukung demi kelestarian dan keberlanjutannya.

### **Pendidikan Peta Geopolitis**

Mencermati berbagai praktik dan pengalaman pembelajaran materi ajar peta dan pemetaan, dan atau geografi secara umum, pendidikan geografi kita cenderung baru pada tahap memberikan informasi deskripsi mengenai fenomena geosfera, dan belum sampai pada tataran geopolitis. Pendidikan peta di Indonesia, belum sampai pada pendidikan peta geopolitis.

Bila dilihat dari fungsi dan peran peta itu sendiri, pada dasarnya sangat luas. Meminjam pandangan dari Fahmi Amhar, Geospasial Untuk Negeri (GUN), dikembangkan menjadi tiga konsep dasar, yaitu "Geospasial untuk seluruh wilayah Indonesia", "Geospasial untuk seluruh urusan Indonesia" dan "Geospasial untuk seluruh rakyat Indonesia".<sup>12</sup> Konsep ini, mulai tumbuh dan menjadi kesadaran kolektif di kalangan praktisi atau akademisi yang terkait dengan peta, pemetaan atau Informasi Geospasial.

<sup>10</sup> Untuk informasi mengenai fungsi peta ini, dapat dilihat pada Op.cit. Maman Abdurachman. *Geografi Perilaku*...hlm. 43, atau Ahman Sya dan Maman Abdurrachman. 2012. *Geografi Perilaku*. Bandung :Universitas BSI Bandung Press.

<sup>11</sup> Nursid Sumaatmadja. 1988. *Geografi Pembangunan*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud.

<sup>12</sup> Wawancara Agung Teguh Mandira dengan Fahmi Amhar. "Belajar Jadi Profesor GUN", lihat <http://www.bakosurtanal.go.id/bakosurtanal/belajar-jadi-profesor-gun/>

Sebagai contoh, BIG (*Badan Informasi Geospasial*) sempat menyelenggarakan acara umum dengan mengemas konsep “satu peta satu solusi”. Untuk mendukung agenda ini, dilakukan penyempurnaan terhadap ina-geoportal, sebuah situs yang menyediakan informasi geospasial Indonesia.

Tiga konsep dasar sebagaimana dikembangkan Fahmi Ahmar tersebut, bila disederhanakan, maka geospasial itu terkait dengan Apa (wilayah Indonesia), tentang apa (urusan Indonesia), dan untuk siapa (rakyat Indonesia). Kemudian, bila ditarik dalam konteks keilmuan, maka masalah ini bisa dipetakan menjadi deskriptif, analitis dan praksis. Deskripsi tentang wilayah Indonesia, analitis mengenai urusan-urusan Indonesia yang tampak dalam pemetaan, kemudian praksisnya adalah geospasial itu bisa dimanfaatkan untuk kepentingan rakyat Indonesia.

Andaipun mau diselipkan pokok pikiran lainnya, yaitu menyelipkan pertanyaan mengenai “bagaimana”. Sehingga rumusan itu menjadi “*geospasial untuk seluruh wilayah Indonesia, untuk seluruh urusan Indonesia, bersama rakyat Indonesia untuk rakyat Indonesia*”. Menyelipkan kata bagaimana ini, menjadi sebuah penegasan mengenai kebutuhan kita untuk tahapan interpretasi, dan implementasi dari hasil pemetaan dimaksud. Nilai praksis dari sebuah peta itulah, yang kita sebut sebagai tahapan geopolitis dari sebuah peta (pemetaan).

Piers Fotiadis (2009)<sup>13</sup> memberikan paparan yang lebih jelas. Dia mengatakan bahwa peta merupakan faktor penting dalam mempengaruhi persepsi dan tindakan seseorang mengenai ruang bum. Oleh karena itu, perlu ada sikap kritis dari kita terhadap penggunaan warna, nama, garis dan *framing*. Sebagai contoh, warna merah untuk komunis, atau zona rawan. Kemudian dia pun mengatakan “.....*that cartographic images contribute to conceptions of national and supranational identity, and as such they should be studied more carefully in order to be used more effectively.*”

Kebutuhan sikap kritis, sebagaimana Fotiadis kemukakan, sejalan dengan pemikiran Crampton. Dalam istilah yang kita gunakan saat ini, sikap kritis itu, adalah sikap cara membaca dengan kesadaran geopolitis. Kembali meminjam pandangan Fotiadis, bahwa peta itu bukanlah cermin alam, bukanlah cermin dunia. Dalam peta, ada artikulasi pengetahuan, informasi dan kepentingan. Dalam sebuah peta, ada data dan rahasia, ada cerita dan agenda.<sup>14</sup> Dalam istilah Fotiadis, dengan merujuk pada catatan Short (2003), peta saat ini, sudah kehilangan kepolosannya (*today maps have lost their innocence*).

Sehubungan hal ini, yang dimaksud dengan pendidikan peta geopolitis itu adalah pembelajaran yang meningkatkan kepekaan dan rasa kepemilikan terhadap ruang. Seseorang akan mampu menunjukkan sikap responsif bila hati dan pikirannya terlibat langsung dan merasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap ruang dimaksud.

Untuk praktik sederhana. Bila kita ajukan pertanyaan, “tempat apa yang paling Anda ingin kunjungi?” saya merasa yakin. Pertanyaan ini, akan mudah dijawab, oleh mereka yang memiliki impian, cita, obsesi dan ambisi atau kepentingan terhadap wilayah-wilayah dimaksud. Seorang muslim yang ‘santri’ (meminjam istilah Clifford Geertz) akan menyebutkan Makkah dan Madinah sempat tempat impiannya. Seorang pegila bola, akan menyebut ‘madrid’ dan Manchester sebagai kota indahnyanya. Begitu juga yang lainnya. Mereka akan menyebutkan jumlah kota, yang sesuai

<sup>13</sup> Piers Fotiadis. 2009. “ *The Strange Power of Maps : How maps work politically and influence our understanding of the world*”. (online). (<http://www.bristol.ac.uk/spais/research/workingpapers/wpkaisfiles/fotiadis0609.pdf>)

<sup>14</sup> Loc.cit. Fotiadis. 2009. “ *The Strange Power...*” hlm. 4.

dengan kepentingannya sendiri. Dengan impiannya itu, dia akan merasa tertarik, berkepentingan, dan merasa memiliki terhadap ruang yang disebutnya tadi.

Bila Anda kontrak di sebuah rumah, apakah akan ada rasa memiliki yang sama dengan saat Anda tinggal di rumah sendiri? apakah perilaku kita dalam menjaga lingkungan dan keasrian rumah kontrakan akan sama dengan cara kita merawat rumah sendiri? sikap yang akan muncul itu, pada dasarnya merupakan sebuah konstruk sosial yang ada dalam diri individu mengenai ruang itu sendiri. Atau dalam istilah lain, itulah persepsi ruang yang dimilikinya sendiri.

Sehubungan hal ini, maka pendidikan peta geopolitik itu, memiliki tujuan untuk menanamkan rasa memiliki terhadap ruang. Untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap ruang ini, setidaknya ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu nilai, komunitas sosial dan ruang.

Penghayatan terhadap nilai, seperti nilai-nilai kebangsaan, keindonesiaan, dan nilai kemasyarakatan merupakan aspek pertama yang akan membentuk rasa memiliki terhadap ruang. Kepercayaan mengenai 'nilai adat' yang melekat pada ruang, misalnya, akan memberikan pengaruh nyata pada seseorang untuk mempertahankan ruangnya. Seorang veteran, akan merasa memiliki nilai keindonesiaan yang kuat, dibandingkan dengan kelompok yang tidak pernah merasakan perjuangan pahitnya mengenai Indonesia.

Kemudian, pengalaman interaksi dengan orang lain, termasuk di dalamnya adalah organisasi, suku bangsa dan negara adalah faktor sosial lainnya. Orang yang merasa diakui dan dihargai oleh masyarakat dan negara, akan tumbuh rasa memilikinya terhadap komunitas dimaksud. Seorang warga negara, yang merasa kehilangan peran negara dalam hidupnya, akan menunjukkan sikap rasa memiliki yang lemah dibandingkan dengan orang yang merasa di lindungi oleh negara.

Terakhir, adalah rasa memiliki akan tumbuh, bila lingkungannya memiliki nilai bagi dirinya. Sebuah tempat, walaupun kata orang dianggap sering dilanda bencana (banjir misalnya), tetapi bila dalam anutan keyakinan orang itu, bahwa tempat itu adalah kekayaan yang paling berharga, maka dia tidak akan meninggalkan lokasi tersebut. Perhatikan, sikap Mbah Marijan, yang rela mati di lokasi Gunung Merapi, dibandingkan harus pindah lokasi ke luar wilayah Gunung Merapi?

Pada konteks itulah, pendidikan Geografi sebagai sebuah mata pelajaran memiliki peluang terbuka untuk menanamkan nilai-nilai *sense of belonging*. Salah satu diantaranya, yaitu melalui perubahan model pembelajaran peta, dari peta geografis menuju peta geopolitis.

## SIMPULAN

Di sekolah, kerap ada sebuah curhatan dan juga pengakuan. Ternyata setelah hadirnya GPS yang bisa diakses secara mudah pada ponselnya, seorang siswa bisa mengawasi laku gerak teman dekatnya sendiri. Sepanjang hp-nya aktif, dan sudah mengaktifkan maps-nya, dia bisa melacak keberadaan teman dekat tersebut. Secara umum, kita bisa melacak nomor ponsel hanya menggunakan sebuah alat yang disediakan secara gratis yakni Google Latitude. Seperti contohnya jika Anda ingin mengetahui apakah teman Anda masih di tempat kerja atau tidak, Anda hanya perlu masuk ke dalam Google Latitude untuk mengetahui dimana koordinatnya saat ini. Jika memang dia sengaja meninggalkan teleponnya, maka Anda bisa mengetahui atau

melihat dimana ia sekarang.<sup>15</sup>

Praktik itu, merupakan sebuah bentuk relasi kekuasaan dengan peta dan pemetaan (aplikasi peta). Kemauan dan kesadaran untuk memanfaatkan aplikasi peta dimaksud, bergantung pada besaran kepentingan yang dimiliki oleh individu dimaksud. Kasus seperti ini, termasuk dalam konteks pendidikan peta geopolitis.

Sehubungan hal ini, pendidikan peta geopolitik adalah nilai praksis untuk penyadaran dan membangun rasa memiliki akan ruang. Sederhananya, wacana ini pun, mengajukan hipotesis, tidak mungkin kita mampu memberikan penyadaran mengenai nasionalisme atau penguatan kesadaran ber-NKRI, bila proses dan tradisi pendidikan geografi atau pendidikan peta dan pemetaan, sekedar bersifat geografis, dan bukan pendidikan peta geopolitis. Atau secara sederhananya, perlu ada upaya penguatan pendidikan peta geopolitis guna meningkatkan kesadaran nasionalisme warga negara Indonesia!

---

<sup>15</sup> Informasi tambahan, selanjutnya dapat dikaji pada “ Melacak Nomor Ponsel Menggunakan Google Latitude” pada <http://m.portal.paseban.com/?mod=content&act=read&id=9594>